

PENERAPAN PROGRAM RAP (*THE RESOURCEFUL ADOLESCENTS PROGRAMME*) UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA KELAS X TAHUN PELAJARAN 2014-2015 SMK N 1 CERME, GRESIK

Devitasari Fitriani

BK FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : fitrianidevitasari@gmail.com)

Drs. Moch. Nursalim, M.Si.

BK FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*) untuk meningkatkan resiliensi siswa kelas X tahun pelajaran 2014-2015 SMKN 1 Cerme, Gresik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Bentuk desain penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-post test design*. Alat pengumpul data yang dipakai adalah angket studi pendahuluan yang berisi daftar periksa keberisikoan siswa untuk mendapatkan data permasalahan yang dialami siswa, serta angket resiliensi untuk mendapatkan data tingkat resiliensi siswa, dan dokumentasi sebagai alat pelengkap. Subjek dalam penelitian ini adalah delapan siswa dari kelas X PTU-2 tahun pelajaran 2014-2015 SMKN 1 Cerme, Gresik yang memiliki indikasi berisiko tinggi dan memiliki tingkat resiliensi rendah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametik dengan menggunakan analisis uji tanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p = 0,004$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat resiliensi antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*). Berdasarkan hasil perhitungan diatas mean *pre-test* sebesar 203,375 dan mean *post-test* sebesar 241,625 dan selisih antara mean *post-test* dan *pre-test* adalah sebesar 38,25. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan hipotesis penelitian ini yang berbunyi "Penerapan program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*) dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas X tahun pelajaran 2014-2015 SMKN 1 Cerme, Gresik" dapat diterima. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*) dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas X tahun pelajaran 2014-2015 SMKN 1 Cerme, Gresik.

Kata kunci : penerapan, RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*), Resiliensi

Abstract

The objective of this research is determine the implementation of the RAP (the resourcefull Adolescents Programme) to improve the resilience of class X period of 2014-2015 State Vocational School 1 Cerme, Gresik. This research is a quantitative research with experimental research methods. Forms of research design used in this study is one group pretest-posttest design. Data collection tool used is a preliminary study questionnaire containing checklists riskiness of students to get the data problems experienced by students, as well as the resilience questionnaire to obtain data resiliency level students, and documentation as a complementary tool. Subjects in this study were eight students of class X PTU-2 period of 2014-2015 State Vocational School 1 Cerme, Gresik which has indications of high risk and have lower levels of resilience.

Data analysis technique used is non-parametric statistical analysis using the sign test. The analysis showed that the value $p = 0.004$ is smaller than $\alpha = 0.05$. So it can be concluded that there is a difference in the level of resilience between before and after treatment RAP (the Resourcefull Adolescents Programme). Based on the above calculation of the mean pre-test is 203,375 and the mean post-test is 241,65, and the difference between the mean pre-test and post-test is equal to 38,25 So that H_0 rejected and H_a accepted. And this research hypothesis that reads "The application of the RAP (the Resourcefull Adolescents Programme) can improve the resilience of class X period of 2014-2015 State Vocational School 1 Cerme, Gresik" acceptable. So that concluded the implementation of the RAP (the Resourcefull Adolescents Programme) can improve the resilience of class X period of 2014-2015 State Vocational School 1 Cerme, Gresik.

Keywords :Implementation, , RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*), Resilience

PENDAHULUAN

Isu globalisasi yang saat ini ada di Indonesia mencakup berbagai bidang, salah satunya dalam bidang

pendidikan. Hal ini tentu menjadikan individu dalam dunia pendidikan mengalami berbagai tantangan kesulitan maupun masalah yang begitu kompleks. Individu

diharapkan memiliki berbagai keterampilan untuk dapat membantunya dalam menghadapi berbagai tantangan maupun masalah yang ada, salah satunya adalah keterampilan resiliensi.

Resiliensi merupakan suatu kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2010).

Faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi individu terdiri dari faktor protektif dan faktor resiko. Faktor protektif yakni aspek positif atau kelebihan yang terdapat pada diri individu, sedangkan faktor resiko merupakan aspek negatif atau segala keterbatasan yang ada didalam diri individu. Kedua faktor tersebut merujuk pada lima sumber yang ada pada individu, yakni bersumber dari diri individu sendiri, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat dilingkungannya.

Bagi individu yang memiliki faktor resiko tinggi dengan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, maka mereka akan berhasil menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, mampu mengembangkan kemampuan sosial maupun akademis yang dimiliki ditengah berbagai kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Sebaliknya apabila individu dengan faktor resiko tinggi dan memiliki tingkat resiliensi yang rendah, maka bukan tidak mungkin individu akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di lingkungannya atau bahkan menemui kegagalan didalam hidupnya dengan menunjukkan perilaku negative dalam kehidupannya sehari-hari.

Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, didalamnya terdapat berbagai suku bangsa dengan beragam jenis ras, komunitas, bahasa, agama, dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Selain menjadi suatu kekayaan, hidup secara berdampingan ditengah beragam perbedaan yang ada tentunya menjadi potensi timbulnya berbagai persoalan pada masyarakat Indonesia, salah satunya permasalahan adanya berbagai konflik antar etnis, dan kelompok-kelompok tertentu.

Dengan timbulnya perpecahan antar sesama bangsa, mengakibatkan dengan adanya permasalahan pokok di Indonesia yakni permasalahan pengangguran dan kemiskinan. Ketimpangan tersebut tentunya juga memiliki dampak pada dunia pendidikan di Indonesia. tercatat dalam Kompas.com bahwa data Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) tahun 2009 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 1,5 juta remaja di Indonesia tidak dapat

melanjutkan pendidikan dan menjadi anak putus sekolah. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, yang terbesar adalah karena alasan ekonomi. Menurutnya, 54 persen dari 1,5 juta remaja tersebut terpaksa berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya.

Selain permasalahan putus sekolah, permasalahan lain yang semakin marak yakni adanya kasus kekerasan yang dialami oleh siswa, maupun yang dilakukan oleh siswa sendiri. Berdasarkan laporan, Anies R. Baswedan, PhD yang dituliskan dalam website resmi kemendiknas Kemendiknas.go.id, menyatakan bahwa, "Pendidikan Indonesia saat ini berada pada posisi gawat, hal ini terbukti dengan semakin maraknya kekerasan fisik didalam lingkungan pendidikan yang menjadi berita yang tiada henti. Begitu juga kekerasan fisik oleh ataupun terhadap pelajar yang terjadi diluar sekolah. Tidak hanya kekerasan fisik saja, melainkan juga kekerasan seksual oleh ataupun terhadap pelajar di luar sekolah. Kekerasan fisik bahkan juga terjadi di dalam lingkungan persekolahan. Dalam penelusuran sementara kemendiknas, terdapat lebih dari 230 berita kekerasan anak atau pelajar di media selama periode bulan Oktober-November 2014".

Kasus tawuran antar pelajar juga semakin tidak dapat dikendalikan. Kenyataan yang sangat disayangkan lagi, yakni kasus kekerasan yang dilakukan secara berkelompok ini cenderung lebih banyak melibatkan siswa SMK. Siswa SMK yang seharusnya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dengan dibekali berbagai keterampilan untuk memudahkannya memasuki industri kerja ini malah disibukkan dengan kasus tawuran. Menurut Lisanova, Kepala Seksi SMK Dinas Pendidikan Kota Depok dalam website Tempo.co. mencatatkan di Depok saja pada 2012 tawuran menyebabkan satu siswa tewas dan tiga orang divonis 7 tahun penjara. Pada 2013, satu orang siswa dihukum penjara karena membunuh seorang siswa sebuah SMK. Sementara pada 2014, dua SMK di Depok kembali melakukan tawuran yang mengakibatkan korban satu orang meninggal, satu orang divonis penjara 2 bulan, dan satu orang lainnya divonis lima tahun penjara.

Tidak berhenti pada kasus tawuran saja, permasalahan pergaulan bebas lainnya juga sering melibatkan kalangan pelajar. Permasalahan pergaulan bebas pada usia sekolah yang sering dikaitkan adalah kasus penyalahgunaan narkoba. Tercatat dalam website Beritajatim.com, menurut Deputy Pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN) Yeppi Manafe dalam pidatonya pada saat acara Diseminasi Informasi dalam rangka P4GN Bagi Kalangan Pelajar di Auditorium Radio Republik Indonesia (RRI) Kota Semarang dalam website Sindonews.com menyebutkan bahwa, Sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar. Jumlah tersebut menempati urutan kedua terbanyak setelah pekerja yang menggunakan narkoba. Namun setelah kami dilakukan

penelusuran kembali, ternyata dari 70 persen pengguna di kalangan pekerja tersebut merupakan pemakai lanjutan, artinya sejak menjadi pelajar mereka sudah menggunakan narkoba. Biasanya, anak-anak remaja seringkali menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian dari berbagai masalah. Selain itu, faktor dari luar juga sangat berpengaruh.

Kasus narkoba ini juga tidak luput dari keterlibatan pelajar SMK. Berdasarkan website *republika.com*, pada bulan Maret 2015 Petugas Satlantas Polresta Medan menangkap dua pelajar SMK Negeri di Medan, karena kedapatan menyimpan narkoba. Keduanya ditangkap saat razia sepeda motor. Beberapa bulan sebelumnya, Satuan Reserse Narkoba (Satresnarkoba) Polres Lebak juga menangkap dua pemuda pemilik ganja salah satunya siswa SMK di Rangkasbitung pada bulan Januari 2015. Banyaknya anak-anak yang terjebak kedalam pergaulan bebas yang salah, Mereka menjadikan narkoba sebagai bagian dari salah satu gaya hidup sehari-hari.

Berbagai kenyataan gejala sosial yang sudah dipaparkan diatas tentunya menjadikan siswa SMK berada dalam posisi yang mengkhawatirkan. Siswa SMK yang seharusnya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dengan dibekali berbagai keterampilan untuk memudahkannya memasuki industri kerja ini harus menghadapi berbagai pengaruh negatif yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri pada tindakan yang melanggar hukum tersebut. Masa usia sekolah menengah yang bertepatan dengan masa remaja merupakan masa yang dianggap rentan dengan pengaruh lingkungan sekitar.

Menurut Santrock (2003) Remaja adalah masa perkembangan transisi dari masa anak dan dewasa yang kira-kira memiliki rentan usia 10-13 tahun sampai kira-kira usia 18 sampai 22 tahun. Masa transisi inilah yang seringkali menimbulkan banyak permasalahan apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Albert Bandura, (dalam Yusuf LN, 2011) menyatakan bahwa, Pada masa ini remaja akan menentukan pandangan hidupnya sendiri berdasarkan hasil pengamatannya terhadap individu lain yang berada pada lingkungannya. Dalam hubungannya dengan sesama kelompok sebaya, maka remaja akan berusaha meniru tingkah laku anggota kelompok lainnya. Dengan kondisi lingkungan yang memiliki banyak hambatan, maka tidak dapat dipungkiri banyak remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut akan menemui kegagalan dan menunjukkan perilaku-perilaku negative dalam kesehariannya.

Kondisi penuh permasalahan, tuntutan, dan pengaruh negatif pada remaja ini juga dibuktikan melalui penyebaran angket daftar periksa faktor keberisikooan siswa yang ditujukan pada siswa kelas X SMK N 1 Cerme, Gresik.

Angket tersebut merujuk pada lima sumber faktor keberisikooan yakni bersumber dari dirinya sendiri, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat dilingkungannya. Angket tersebut terdapat dalam buku Bagaskorowati (2010). Angket tersebut disebarkan kepada dua kelas pada jenjang kelas X, dan mendapatkan hasil bahwa dari kedua kelas tersebut sekitar 24,6% siswa memiliki hambatan didalam hidupnya yang tinggi. Faktor resiko yang lebih dominan yakni faktor yang berasal dari faktor sekolah dan faktor keluarga.

Dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sebagian siswa dapat mengatasi tantangan yang ada dalam hidupnya dengan baik, tetapi juga terdapat siswa yang tidak mampu bernegosiasi dengan tantangan yang mereka hadapi dengan baik yang kemudian mengalami kegagalan dalam hidupnya dan mungkin mengakibatkan kerugian emosional dan psikologis.

Keadaan ini menyebabkan adanya berbagai tuntutan dan stress yang semakin banyak dialami oleh siswa. Untuk mencegah dampak merugikan dari keberisikooan yang dialami siswa, maka perlu dilakukan intervensi sesegera mungkin. Salah satu variabel yang dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan, tuntutan, dan pengaruh negatif dari lingkungannya adalah resiliensi.

Menurut Bagaskoro (2010), Resiliensi (daya lentur) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkannya menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan (keberisikooan), atau bahkan mengubah kondisi tersebut menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Juke (dalam Suwarjo, 2008), menyatakan bahwa Daya lentur (Resilience) merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki seseorang dan berguna untuk menghadapi, memperkuat diri atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan (traumatik) menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Pendapat lain dari Setyowati, dkk (2010), menyatakan bahwa Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat. Senada dengan pernyataan diatas, Issacson (dalam Pasudewi, 2012) menyatakan bahwa resiliensi berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan traumatis. Selain itu juga untuk merespon tekanan hidup sehari-hari secara fleksibel.

Desmita (2010) menyebutkan resiliensi sebagai suatu kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari

kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka peneliti mengadopsi pengertian mengenai resiliensi dari Desmita (2010) Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan mampu mengambil makna dari setiap tantangan dan kegagalan yang dialami, Serta mereka menggunakan pengalaman hidupnya tersebut untuk membangun cita-cita yang lebih tinggi. Individu yang memiliki resiliensi dalam dirinya ini bukan termasuk tipe orang pencari bahaya, melainkan individu ini tidak mudah melarikan diri apabila menghadapi resiko atau menghadapi situasi-situasi tidak menyenangkan dalam hidup.

Menurut Garmezy, (dalam Setyowati, 2010) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi resiliensi didalam diri individu terbagi menjadi dua, yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Goldstein & Brooks (dalam Hartuti & Mangunsong, 2009) menyatakan bahwa faktor risiko merupakan karakteristik yang terukur dalam suatu kelompok individu ataupun keadaan mereka yang dapat memprediksi munculnya hasil yang tidak diinginkan. Merupakan hal-hal yang dapat menyebabkan dampak buruk atau menyebabkan individu berisiko untuk mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis. Hawkins (dalam Riana Bagaskorowati, 2010), membedakan faktor penyebab risiko berdasarkan wilayah (domain) yang bervariasi, yakni mencakup : (1) anak/individu, (2) teman sebaya, (3) keluarga, (4) sekolah dan (5) masyarakat. Karakteristik dan pengaruh yang ada dalam setiap domain membentuk pengalaman individu dalam kehidupannya.

Selain faktor risiko diatas, terdapat pula pencegah dari faktor keberisikoan. Pencegahan ini digambarkan sebagai sumber yang bersifat personal, sosial, dan institusional yang membuat perkembangan anak menjadi berhasil (Garmezy & Router (1985), dalam Bagaskorowati (2010). Senada dengan pendapat tersebut, Masten dan Coatsworth dalam Setyowati (2010) menyatakan bahwa faktor protektif merupakan faktor yang bersifat menunda, meminimalkan, bahkan menetralkan hasil akhir yang negative pada individu.

Pada dasarnya tiap individu memiliki kemampuan untuk belajar menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Adapaun faktor-faktor penting yang menjadi karakteristik atau sumber pembentukan resiliensi dalam diri individu menurut Riana Bagaskorowati (2010), adalah : (1) Aku punya / *I Have*, berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. (2) Aku ini/ *I Am*, berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh

remaja, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi.(3) Aku dapat/ *I Can*, berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.

Resiliensi dalam diri individu dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan. Salah satunya melalui program RAP (*the Resourcefull Adolescent Pogram*), merupakan program yang dilakukan secara berkelompok yang mengadopsi pendekatan terfokus kekuatan. Program berbasis kekuatan pada remaja ini didasarkan pada pengenalan dan penguatan kekuatan-kekuatan personal yang sudah ada dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dan sumber daya psikologis tambahan dalam diri individu.

Program RAP pada awalnya dikembangkan pada tahun 1997 dengan mengubah pengetahuan penanganan depresi menjadi sebuah intervensi preventif berbasis sekolah. Program ini kemudian disahkan ditingkat *Australian Commonwealth* sebagai sebuah program untuk mencegah depresi pada remaja. Tujuan dari program ini adalah untuk membangun berbagai sumber daya coping yang membantu perkembangan kemampuan remaja untuk memelihara *sense of self* yang positif dan meregulasi emosi dalam menghadapi berbagai perubahan perjuangan hidup sehari-hari dan peristiwa-peristiwa kehidupan yang sulit pada masing-masing anggota kelompok.

Program RAP dilaksanakan dengan cara berkelompok. Pengertian Kelompok, menurut Stogdil, dalam Hartinah (2009) merupakan sekumpulan orang yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan lainnya dalam suatu aturan yang saling mempengaruhi pada setiap anggotanya. Dengan demikian, pada kelompok akan dijumpai berbagai persepsi, yakni adanya kebutuhan pada setiap anggota, interaksi, dan sosialisasi. Proses dalam kelompok akan menjadi semakin dinamis dengan adanya keterlibatan seluruh anggota kelompok. Dalam rangka mempermudah pelaksanaan RAP, maka kelompok dalam program RAP memiliki jenis homogen.

Menurut Gerldard (2012), RAP mengintegrasikan elemen-elemen *cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dengan *Interpersonal Therapy* (IPT) dan bermaksud membantu remaja di bidang regulasi diri dan mengelola perubahan-perubahan harga diri siswa. Salah satu ciri khas dari program ini adalah lebih berkonsentrasi membangun kekuatan daripada memperbaiki kekurangan yang ada pada diri individu.

Komponen-komponen RAP dari CBT termasuk *Cognitive Restructuring* (*self-talk* positif), *Stress Management* (regulasi diri dan relaksasi diri), dan *Problem Solving*. Selama beberapa dekade terakhir, Beck dan peneliti-peneliti lain di *the Center for Cognitive Therapy*

telah memberikan bukti-bukti tentang keterkaitan antara apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita merasakan (Burns, 1980 dalam Gerldard 2012), sehingga *Cognitive Restructuring* adalah komponen integral dari membangun resiliensi. Stress management juga penting karena peristiwa kehidupan yang stressful meningkatkan risiko untuk berbagai masalah kesehatan mental dan cara individu merespon stress dapat memberikan dampak signifikan pada penyesuaian diri dan psikopatologinya di masa mendatang (Garber, 2006 dalam Gerldard 2012). Terakhir, komponen *Problem Solving* dimasukkan karena orientasi pengentasan masalah yang positif dapat mengurangi dampak keadaan kehidupan yang negative (d’Zurilla & Olivares, 1995: Werner, 1995 dalam Gerldrad 2012).

Komponen interpersonal (Klerman & Weissman, Mufson et al., dalam Gerldard 2012) dalam hal ini mendorong partisipan untuk membangun dan mengandalkan pada jaringan dukungan sosial, maupun mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi transisi peran, konflik peran, mencegah serta mengelola konflik. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan didalam RAP termasuk meningkatnya kemampuan untuk mengelola dan mencegah konflik. Komponen-komponen interpersonal dimasukkan dalam RAP karena hubungan merupakan salah satu sumber penting dalam hal kesejahteraan emosional yang memberikan konteks fungsional mempengaruhi kebanyakan proses psikologis dasar (Reis & Gable, 2005 dalam Gerldrad 2012).

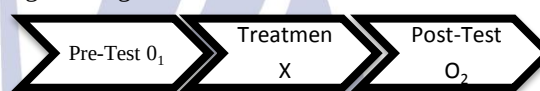
RAP memfokuskan pada pengenalan dan pemanfaatan kekuatan-kekuatan yang sudah ada dan pengembangan keterampilan dan sumber daya psikologis. RAP diambil dari cerita anak, *The Three Little Pigs* (Tiga Babi Kecil). “Babi kecil yang resourceful” membangun rumahnya dari batu bata, bukan dari jerami atau ranting, dan karena kuat serta resilien, mampu menghadapi serigala jahat. Selama RAP partisipan mengembangkan “rumah RAP”nya sendiri dengan menyusun batu bata pribadinya, seperti batu bata kekuatan pribadi, batu bata *problem solving*, dan sebagainya.

RAP juga memperkenalkan siswa dengan konsep “Selfenometer”. Yakni skala sepuluh poin yang diintroduksi kepada siswa untuk membantu memonitor secara regular tingkat harga diri mereka. Di awal dan akhir setiap sesi, partisipan melingkari angka Selfenometer yang merepresentasikan bagaimana harga diri mereka saat itu. Selfenometer memiliki dua tujuan utama. Pertama, ia meningkatkan kesadaran partisipan akan fluktuasi didalam perasaan kesejahteraan dari hari ke hari dan dari situasi ke situasi. Kedua, ia menormalisasi pengalaman ini dan mendorong partisipan untuk meyadari tentang harga dirinya.

Berdasarkan pada uraian diatas, kemudian dilaksanakan penelitian dalam rangka melaksanakan penerapan program RAP (the Resourceful Adolescents Programme) untuk dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas X tahun pelajaran 2014-2015 SMKN 1 Cerme, Gresik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Bentuk desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-post test design*, yaitu penelitian dengan observasi sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan skor resiliensi siswa dengan mengukur tingkat resiliensi siswa sebelum diberikan perlakuan atau *pre-test* (O_1) dan setelah diberikan perlakuan atau *post-test* (O_2). Perbedaan antara O_1 dan O_2 merupakan efek dari perlakuan atau eksperimen. Penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



Keterangan:

O_1 = Tes awal sebelum pemberian perlakuan

X = Perlakuan menggunakan program RAP

O_2 = Tes Akhir setelah pemberian perlakuan

Kegiatan program RAP dilaksanakan dengan cara mengibaratkan siswa membangun rumahnya dari batu bata, bukan dari jerami atau ranting, dan karena kuat serta resilien, mampu menghadapi serigala jahat. Selama RAP partisipan mengembangkan “rumah RAP”nya sendiri dengan menyusun batu bata pribadinya, seperti batu bata kekuatan pribadi, batu bata *problem solving*, dan sebagainya.

Berdasarkan prosedur yang ada, program RAP memiliki 11 sesi kegiatan yang dilaksanakan dalam lima kali pertemuan yang tiap pertemuannya berisi masing-masing dua sampai tiga sesi yang ada dalam program RAP. Setiap kegiatan yang ada didalam RAP memiliki tujuan untuk memfokuskan pada pengenalan dan pemanfaatan kekuatan-kekuatan yang sudah ada dan pengembangan keterampilan dan sumber daya psikologis dalam diri siswa.

Lokasi penelitian berada di SMK N 1 Cerme, Gresik. Alasan pemilihan karena karakteristik siswa SMK yang memiliki kompleksitas permasalahan ekonomi dan sosial yang menjadikan siswa SMK memiliki indikator berisiko, selain itu lokasi SMK N 1 Cerme yang berada di daerah, sehingga kebanyakan siswa memiliki latar belakang ekonomi dibawah rata-rata yang mengindikasikan terjadinya berbagai kasus yang dilakukan siswa sesuai dengan fenomena dan tujuan penelitian, serta Guru BK

belum pernah melaksanakan layanan yang bertujuan meningkatkan resiliensi siswa disekolah tersebut.

Menurut Arikunto (2010), Subjek penelitian merupakan subjek yang ditujukan untuk diteliti oleh peneliti atau subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah delapan siswa SMK N 1 Cerme, Gresik yang memiliki indikasi berisiko tinggi berdasarkan hasil analisis daftar periksa faktor keberisikoan anak yang disusun oleh Bagaskorowati (2010). Selain itu kedelapan siswa tersebut merupakan rekomendasi dari konselor sekolah. Siswa dengan faktor keberisikoan tinggi dianggap rentan untuk melakukan perilaku negative apabila tidak memiliki resiliensi didalam dirinya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah program RAP (*the Resourcefull Adolescent Programme*). Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah resiliensi.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan dua kali pengumpulan data yaitu melalui penyebaran angket. Langkah awal peneliti menyebarkan angket daftar periksa mengenai faktor keberisikoan anak yang terdapat dalam buku Bagaskorowati (2010). Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi permasalahan siswa SMK N 1 Cerme, Gresik dan memilih subjek penelitian. Setelah menemukan subjek penelitian, maka dilakukan penyebaran angket resiliensi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk mengukur tingkat resiliensi siswa.pada saat sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

Dalam penelitian ini digunakan angket “resiliensi” untuk memperoleh data tentang tingkat resiliensi siswa. Instrumen peneitian yang akan dilaksanakan menggunakan instrumen berupa angket. Menurut Azwar (2010), langkah-langkah dalam menyusun instrumen penelitian berupa angket yang digunakan dalam proses penelitian adalah sebagai berikut: (1) menentukan variabel penelitian; (2) menentukan definisi operasional; (3) menentukan indikator; (4) menyusun kisi-kisi angket; (5) membuat butir-butir angket; (6) uji coba instrumen untuk uji validitas dan reliabilitas.

Menurut Arikunto (2010), Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk menguji validitas angket dalam penelitian ini digunakan rumus Product Moment dengan angka kasar yang sudah disederhanakan dari Karl Pearson dengan taraf signifikansi 5% yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y
 $\sum XY$: jumlah hasil kali X dan Y
 $\sum X$: jumlah dari kuadrat X
 $\sum Y$: jumlah dari kuadrat Y
 N : jumlah responden

Setelah menguji validitas kemudian diuji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2012) Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden pada pilihan jawaban tertentu. Reliabilitas menunjuk pada keterandalan sesuatu, yang artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

Dalam penelitian ini digunakan rumus reliabilitas Alpha. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menghitung reliabilitas instrumen untuk penelitian.

- 1) Membuat tabel analisis butir soal, dengan asumsi bahwa angket telah dilakukan uji validitas.
- 2) Menjumlahkan varian tiap butir soal kemudian dijumlahkan. Sebelum menghitung r_{11} , terlebih dahulu menghitung jumlah varian dengan menjumlahkan skor varian tiap item ($\sum \sigma_b^2$), dengan rumus sebagai berikut :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X_b^2 - \frac{(\sum X_b)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ_b^2 = Skor varian item ke-
 $\sum X_b^2$ = Jumlah Kuadrat item ke-
 $\sum (X_b)^2$ = (Jumlah item ke-)²

- 3) Menghitung varian total sistem.

Dengan rumus :

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ_t^2 = Varian Total
 $\sum x^2$ = Jumlah Kuadrat skor
 $\sum (x)^2$ = (Jumlah skor)²

- 4) Menghitung nilai Apha.

Dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{(\sigma_t^2)} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
 σ_t^2 = varians total

Teknik analisis yang sesuai dengan rancangan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik, karena data yang dianalisis berasal dari sejumlah subjek penelitian

yang relatif kecil. Dalam penelitian ini kondisi yang berlainan adalah resiliensi sebelum dan sesudah perlakuan berupa program RAP (*the Resourceful Adolescent Programme*) yang dilakukan secara berkelompok.

Langkah-langkah dalam analisis data dengan menggunakan uji tanda berdasarkan Raksoatmodjo (2007:148-149) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria perbedaan.
2. Menentukan hipotesis:
 H_0 = Tidak ada perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan program RAP (*the Resourceful Adolescent Programme*)
 H_a = Ada perbedaan tingkat kematangan karir siswa antara sebelum dan sesudah penerapan program RAP (*the Resourceful Adolescent Programme*).
 Kriteria tanda
 - a. Tanda positif (+) menunjukkan resiliensi meningkat.
 - b. Tanda negatif (-) menunjukkan resiliensi menurun.
3. Menetapkan tingkat signifikan $\alpha=0,05$.
4. Membuat tabel kolom yang berisi kode subjek, hasil *pre-test* (sebelum perlakuan) dan *post-test* (sesudah perlakuan) dan menentukan tanda dari kematangan karir.
5. Menghitung frekuensi dari masing-masing tanda (+) dan (-). "N" menunjukkan jumlah tanda positif dan tanda negative, "r" menunjukkan tanda negatif.
6. Menentukan signifikansi dengan pertolongan tabel probabilitas binomial.
7. Menentukan rumusan keputusan
 - a. Terima H_0 jika $\alpha \leq \text{peluang sampel } p_{\text{tabel}} \geq \alpha$.
 Tolak H_0 dan terima H_1 jika $\alpha > \text{peluang sampel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari penyebaran angket daftar periksa keberisikoan siswa, skor keberisikoan siswa dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: tinggi, sedang, rendah. Kategori tersebut diperoleh dari penghitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* sebagai berikut:

- 1) Kategori tinggi = $\text{Mean} + 1 \text{ SD} \geq X$
 Kategori tinggi = $(\text{Mean} + 1 \text{SD})$ ke atas
 $= 5,629 + 3,992$
 $= 9,621$ keatas
- 2) Kategori sedang = $\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 Kategori sedang = Dari $(\text{Mean}-1\text{SD})$ sampai $(\text{Mean}+1\text{SD})$
 $= (5,629 - 3,992)$ sampai $(5,629 + 3,992)$
 $= 1,637$ sampai $9,621$

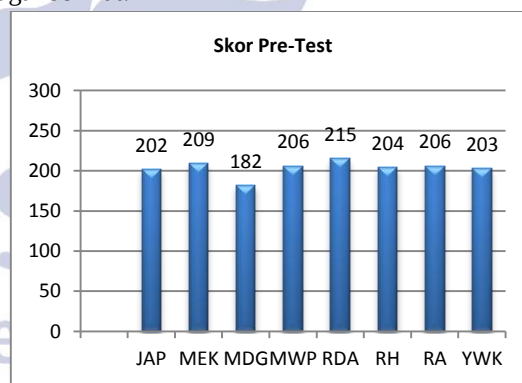
- 3) Kategori rendah = $X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$
 Kategori rendah = $(\text{Mean} - 1 \text{SD})$ ke bawah
 $= 5,629 - 3,992$
 $= 1,637$ Kebawah

Berdasarkan hasil penghitungan kategori yang tercantum diatas maka, dapat disajikan hasil pengolahan data dan penghitungan angket daftar periksa keberisikoan pada siswa kelas X PTU-1 dan PTU-2, kemudian diketahui 8 siswa dalam kategori sangat berisiko. Sehingga 8 siswa tersebut dijadikan sebagai subyek penelitian. Hasil *Pre-Test* terhadap subyek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.
Data Hasil Angket Pre-test Resiliensi Siswa

No.	Subjek	Skor Resiliensi	Kategori Resiliensi
1.	JAP	202	Rendah
2.	MEK	209	Rendah
3.	MDG	182	Rendah
4.	MWP	206	Rendah
5.	RDA	215	Rendah
6.	RH	204	Rendah
7.	RA	206	Rendah
8.	YWK	203	Rendah

Hasil skor angket *Pre-test* resiliensi di atas menunjukkan kondisi awal sebelum subyek mendapatkan perlakuan. Hasil tersebut dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar Diagram 1

Hasil Pre-test Resiensi Siswa

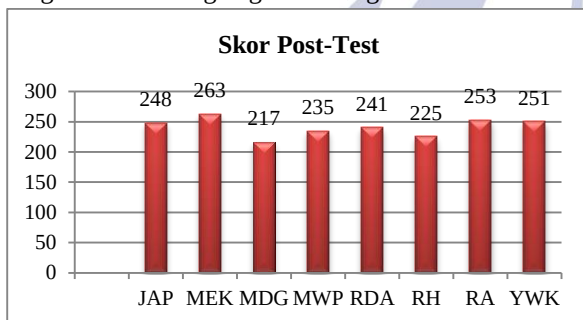
Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan program RAP (*the Resourcefull Adolescent Programme*) yang dilakukan secara berkelompok pada 8 siswa yang memiliki keberisikoan tinggi dan resiliensi rendah, selanjutnya konselor memberikan angket *post-test*. Tujuan diberikan *post test* adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan skor resiliensi pada siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan program RAP (*the Resourcefull Adolescent Programme*) yang dilakukan

secara berkelompok. Data yang diperoleh dari pemberian *post test* yaitu:

Tabel 3
Data Hasil *Post-test* Resiliensi Siswa

No.	Subyek	Skor Resiliensi	Kategori Resiliensi
1	JAP	248	Sedang
2	MEK	263	Tinggi
3	MDG	217	Rendah
4	MWP	235	Sedang
5	RDA	241	Sedang
6	RH	225	Sedang
7	RA	253	Sedang
8	YWK	251	Sedang

Hasil skor angket *Post-test* resiliensi siswa di atas dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar Diagram 2
Hasil *Post-test* Resiliensi Siswa

Teknik analisis yang digunakan statistik non parametrik dengan uji tanda atau *sign test*. Uji tanda ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir. Kondisi berlainan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor resiliensi siswa antara sebelum dan sesudah pemberian program RAP (*the Resourcefull Adolescent Programme*). Berikut adalah hasil analisis skor angket yang diberikan pada siswa dengan pengukuran *Pre-test* dan *Post-test* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Analisis *Pre-test* dan *Post-test*

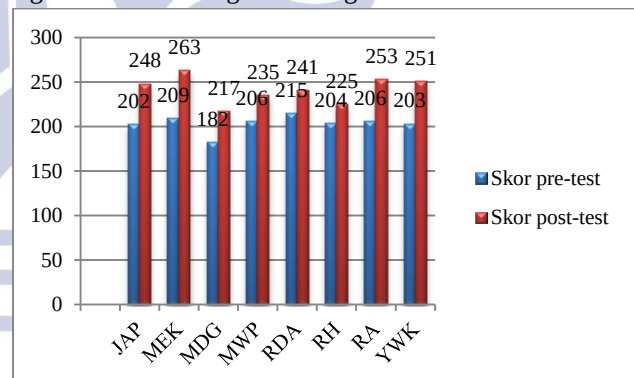
No	Subyek	Pre-test (X_B)	Post-test (X_A)	Arah Perbedaan	Tanda	Ket
1	JAP	202	248	$X_A > X_B$	+	Meningkat
2	MEK	209	263	$X_A > X_B$	+	Meningkat
3	MDG	182	217	$X_A > X_B$	+	Meningkat
4	MWP	206	235	$X_A > X_B$	+	Meningkat
5	RDA	215	241	$X_A > X_B$	+	Meningkat
6	RH	204	225	$X_A > X_B$	+	Meningkat
7	RA	206	253	$X_A > X_B$	+	Meningkat
8	YWK	203	251	$X_A > X_B$	+	Meningkat

Rata-rata	203,375	241,625			
-----------	---------	---------	--	--	--

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 8 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan $N = 8$ dan $x = 0$ (z), maka diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,004. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,004 < 0,05$, berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah diberi perlakuan dengan pemberian program RAP (*the Resourcefull Adolescent Programme*) terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* resiliensi siswa.

Selain itu, berdasarkan perhitungan diketahui rata-rata *pre-test* 203,375 dan rata-rata *post-test* 241,625. Sehingga dapat dikatakan bahwa program RAP (*the Resourcefull Adolescent Programme*) dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas X PTU-2 tahun pelajaran 2014-2015 SMKN 1 Cerme, Gresik. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi "Penerapan program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*) dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas X tahun pelajaran 2014-2015 SMKN 1 Cerme, Gresik" dapat diterima.

Adapun hasil perbedaan *pre-test* dan *post-test* yang digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar Diagram 3
Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

PEMBAHASAN

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di SMKN 1 Cerme, Gresik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X PTU-2 tahun pelajaran 2014-2015 SMKN 1 Cerme, Gresik yang teridentifikasi memiliki tingkat keberisikoan tinggi dan resiliensi rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*) untuk meningkatkan resiliensi siswa kelas XPTU-2 tahun pelajaran 2014-2015 SMK N 1 Cerme, Gresik.

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh 8 siswa dari kelas XPTU-2 tahun pelajaran 2014-2015 SMK N 1 Cerme,

Gresik yang termasuk dalam kategori siswa yang mempunyai keberisikoan tinggi dan resiliensi rendah. Selanjutnya, 8 siswa tersebut diberikan perlakuan dengan memberikan program RAP (*the Resourceful Adolescents Programme*) agar resiliensi siswa meningkat.

Dari hasil pemberian perlakuan terdapat perbedaan perbedaan skor awal (*pre-test*) dengan skor akhir (*post test*). Pada skor awal (*pre-test*), ke-8 siswa termasuk dalam kategori resiliensi yang rendah. Sedangkan pada skor akhir (*post-test*), 8 siswa ini mengalami peningkatan skor menjadi termasuk kedalam kategori resiliensi tinggi dan sedang.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 8 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan $N = 8$ dan $x = 0$ (z), maka diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,004. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,004 < 0,05$, berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah diberi perlakuan dengan pemberian program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*) terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* resiliensi siswa.

Selain itu, berdasarkan perhitungan pada tabel 4.4 diketahui rata-rata *pre-test* 241,625 dan rata-rata *post-test* 203,375. Sehingga dapat dikatakan bahwa program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*) dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas X PTU-2 tahun pelajaran 2014-2015 SMK N 1 Cerme, Gresik.

Secara keseluruhan siswa mampu mengikuti proses kegiatan program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*) dengan baik, meskipun ada beberapa hambatan yang dialami selama proses kegiatan berlangsung diantaranya adalah para siswa baru pertama kali melakukan kegiatan kelompok program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*) karena sebelumnya BK disekolah ini hanya melakukan bimbingan klasikal di dalam kelas yang sifatnya adalah pemberian layanan informasi, sehingga ketika baru mulai kegiatan secara berkelompok siswa masih bertanya-tanya mengenai bagaimana proses berlangsungnya kegiatan kelompok ini.

Kendala berikutnya adalah menghidupkan dinamika kelompok dalam kegiatan diskusi, beberapa siswa susah untuk mengeluarkan pendapat dan tanggapannya, mereka baru akan memberi tanggapan setelah benar-benar diberikan waktu bicara dan dipersilahkan untuk bicara, namun hal ini sudah diatasi yaitu dengan mengandalkan dinamika kelompok yang ada, kemudian diberikan pancingan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan tema kegiatan pada pertemuan awal sampai dengan akhir.

Penelitian ini mengacu pada pendapat Miller&Daniel dalam Geldard (2012) "Salah satu faktor kunci dalam mengembangkan resiliensi adalah mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan-kekuatan individu dan kekuatan-kekuatan di dalam seluruh sistem, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya".

Pernyataan diatas kemudian dibuktikan melalui penelitian dan mendapatkan hasil adanya perbedaan tingkat resiliensi siswa kelas X PTU-2 SMK N 1 Cerme, Gresik yang terlihat hasil analisis *non parametric* dengan *sign test*, ada perubahan dari kedelapan siswa yang awalnya memiliki tingkat resiliensi rendah menjadi memiliki resiliensi yang lebih tinggi melalui hasil analisis skor *pre-test* dan *post-test*.

Secara garis besar kegiatan program RAP (*the Resourcefull Adolescents Programme*) yang diberikan kepada 8 siswa dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menambah kekuatan-kekuatan yang ada didalam diri siswa yang dapat meningkatkan resiliensi siswa tersebut memiliki beberapa manfaat yang penting bagi siswa, diantaranya yakni siswa lebih positive dalam menghadapi suatu permasalahan hidup yang dialami, siswa lebih mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalah tanpa menyakiti orang lain, serta siswa juga lebih semangat untuk menjadi yang lebih baik lagi sehingga mampu mewujudkan cita-cita dirinya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik non parametik uji tanda (*pre-test*, *post-test*) menunjukkan tanda (+) dengan diketahui $N = 8$ dan $r = 0$. Harga tabel X dalam tabel binomial menunjukkan bahwa untuk $N = 8$ diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,004. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05, maka dapat dikatakan bahwa harga $0,004 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat resiliensi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan program RAP (*the Resourceful Adolescents Programme*) dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas X tahun pelajaran 2014-2015 SMKN 1 Cerme, Gresik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang bisa dipertimbangkan, sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Dibutuhkan perhatian khusus pada siswa yang memiliki tingkat keberisikoan tinggi agar dapat berkembang secara optimal. Salah satunya melalui berbagai kegiatan yang dapat melatih keterampilan resiliensi didalam dirinya. Hal ini dilakukan untuk

menghindari siswa terjerumus kepada perilaku negative yang akhirnya dapat merugikan siswa sendiri dan pihak sekolah.

2. Bagi konselor sekolah

Diharapkan konselor sekolah lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling, baik secara klasikal maupun secara kelompok. Sehingga siswa dapat lebih antusias dan memahami peranan Bimbingan Konseling disekolah yang bermanfaat dan menyenangkan bagi siswa.

3. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat mengoptimalkan kegiatan *rapport* agar ketika kegiatan berlangsung siswa dapat menciptakan keterbukaan serta antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung, serta lebih memanajemen waktu kegiatan agar dapat melaksanakan kegiatan dengan terstruktur, sehingga dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari kegiatan RAP yang dilaksanakan. Atau mungkin juga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan media dan penerapan lain yang lebih kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi Keempat. Yogyakarta : PustakaBelajar.
- Bagaskorowati, Riana. 2010. *Anak Berisiko (Identifikasi, Asesmen, Dan Intervensi Dini)*.Bogor :Ghalia Indonesia.
- Baswedan, Anis R. 2014. "Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia". Laporan Disampaikandalamsilaturrahmi Kementrian dengan Kepala Dinas, 1 Desember 2014. (Online), (http://psma.kemdikbud.go.id/home/index.php?page=opini_detail&id=Mjgy). Diunduh pada 11 Januari 2015).
- Budi. 2015. "Kepala BNN Paparkan Masalah Narkotika Kepada Mahasiswa Asing". Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.(Online), (<http://www.bnn.go.id/portal/index.php/konten/detail/umas/berita/12614/kepala-bnn-paparkan-masalah-narkotika-kepada-mahasiswa-asing>).Diakses pada 17 Maret 2015).
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Geldard, Kathryn. 2012. *Konseling Remaja (Intervensi Praktis bagi Remaja Berisiko)*.Alih bahasa:Helly Prajitno Soetjipto, MA dan Drs. Sri Mulyanti Soetjipto. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Grothberg, Edith H. 1995. Full text Publication "A Guide to Promoting Resilience in Children:Strengthening the Human Spirit". *The International Resilience Projectfrom the Early Childhood Development: Practice and Reflections series*Bernard Van Leer Foundation. (Online), (<http://resilnet.uiuc.edu/library/grotb95b.html>). Diakses pada 22 Desember 2014).
- Reksoatmodjo, Tedjo N. 2007. *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*.Penerjemah Shinto B. Adelar danSherly Saragih.Jakarta : Erlangga.
- Setyawan, Dhoni. 2011. "Ayo, Minimalkan Angka Remaja Putus Sekolah!". Kompas.com.(Online),(<http://edukasi.kompas.com/read/2011/07/22/08363633/Ayo.Minimalkan.Angka.Remaja.Putus.Sekolah>). Diakses pada 21 Januari 2015). .Diakses pada 19 Maret 2015).
- Setyowati, Ana. Hartati, Sri dan Sawitri, Dian Ratna. 2010. "Hubungan Antara KecerdasanEmosionaldengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai". *Jurnal Psikologi Undip*, (Online), Volum 7 No. 1, April 2010, (http://eprints.undip.ac.id/24783/1/Jurnal_KE_dan_Resiliensi.pdf). Diunduh pada 21 Desember 2014).
- Tirta, Ilham. 2014. "Depok Kewalahan Tangani Siswa Tawuran". Tempo.co. (Online), (<http://www.tempo.co/read/news/2014/09/19/064608015/Depok-Kewalahan-Tangani-Siswa-Tawuran>
- Yusuf LN, Syamsu.2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosdakarya.